

# Penyuluhan Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) Dan Tuberculosis (TBC) Di Desa Pangalengan

Indri Yuliafitri<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>[indri.yuliafitri@unpad.ac.id](mailto:indri.yuliafitri@unpad.ac.id)

(\* : coresponding author)

**Abstrak** – Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) dan Tuberculosis (TBC) merupakan dua masalah kesehatan utama di Indonesia yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya pencegahan. Desa Pangalengan, sebagai salah satu wilayah dengan risiko tinggi terhadap penyebaran kedua penyakit ini, menghadapi tantangan berupa lingkungan yang mendukung perkembangan nyamuk *Aedes aegypti*, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pencegahan dan pengobatan TBC. Program penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan DBD dan TBC melalui kampanye edukatif berbasis komunitas. Metode yang digunakan dalam program ini meliputi pemasangan poster edukatif di lokasi strategis, penyuluhan langsung kepada masyarakat, serta evaluasi efektivitas kampanye dalam meningkatkan pengetahuan warga. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat dalam menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Partisipasi aktif warga dalam program Jumat Bersih serta keterlibatan sekolah dan puskesmas dalam edukasi kesehatan turut berkontribusi dalam keberhasilan program ini. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan seperti rendahnya kesadaran awal masyarakat dan keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan berupa penyuluhan yang lebih intensif dan berkelanjutan, serta pemanfaatan media sosial untuk menjangkau lebih banyak warga. Dengan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan komunitas lokal, diharapkan program ini dapat terus berjalan dan memberikan dampak jangka panjang dalam upaya pencegahan DBD dan TBC di Desa Pangalengan.

**Kata Kunci:** Demam Berdarah Dengue, Tuberculosis, Penyuluhan Kesehatan, Pencegahan Penyakit, Pola Hidup Bersih dan Sehat

**Abstract** – Dengue fever (DHF) and tuberculosis (TB) are two major health problems in Indonesia that require special attention in prevention efforts. Pangalengan Village, as one of the high-risk areas for the spread of these two diseases, faces challenges in the form of an environment that supports the development of *Aedes aegypti* mosquitoes, as well as low public awareness of TB prevention and treatment. This outreach program aims to increase community awareness and understanding of dengue and TB prevention through a community-based educational campaign. The methods used in this program include the installation of educational posters in strategic locations, direct counseling to the community, and evaluation of the effectiveness of the campaign in increasing the knowledge of residents. The results of the activities showed an increase in awareness and changes in community behavior in implementing a Clean and Healthy Lifestyle (PHBS). The active participation of residents in the Clean Friday program and the involvement of schools and health centers in health education contributed to the success of this program. However, there are still some challenges such as low initial awareness and limited access to health facilities. Therefore, further efforts are needed in the form of more intensive and sustainable counseling, as well as the use of social media to reach more residents. With the collaboration between the government, academics, and local communities, it is hoped that this program can continue to run and have a long-term impact on dengue and TB prevention efforts in Pangalengan Village.

**Keywords:** Dengue Fever, Tuberculosis, Health Education, Disease Prevention, Clean and Healthy Lifestyle

## 1. PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) dan Tuberculosis (TBC) merupakan dua penyakit menular yang menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, kasus DBD cenderung meningkat selama musim hujan akibat meningkatnya populasi nyamuk *Aedes aegypti*, vektor utama penyakit ini (Cakranegara, 2021). Delapan negara di Asia, termasuk Indonesia, tercatat memiliki jumlah kasus DBD tertinggi. Di kawasan Asia Tenggara, kasus DBD mengalami peningkatan sebesar 46% dalam periode 2015 hingga 2019. Salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya angka kasus di wilayah ini adalah keterbatasan akses terhadap pengobatan yang efektif (Sutriyawan et al., 2022). Indonesia sendiri secara konsisten menduduki peringkat teratas dalam kasus DBD berdasarkan *incidence rate* (IR) dan *case fatality rate* (CFR) selama periode 1990-2015 (Muhamad, 2024).

Di sisi lain, Indonesia juga menempati peringkat kedua tertinggi di dunia untuk kasus TBC, dengan estimasi 969.000 kasus dan 93.000 kematian per tahun (*World Health Organization (WHO)*, 2023). Menurut laporan WHO, Indonesia termasuk dalam 30 negara dengan beban tuberkulosis tertinggi di dunia dan menduduki peringkat ketiga dengan jumlah kasus terbanyak. Pada tahun 2018, angka kejadian tuberkulosis di Indonesia mencapai 316 kasus per 100.000 penduduk, dengan estimasi sekitar 845.000 orang yang terinfeksi penyakit ini (Sibua et al., 2022).

Kedua penyakit ini menunjukkan betapa pentingnya pencegahan sebagai upaya proaktif dalam melindungi kesehatan masyarakat. Berdasarkan *modelling* yang dibuat Kementerian Kesehatan eliminasi TBC paling cepat dapat terlaksana pada tahun 2045. Hal ini disampaikan dr. Imran Pambudi dalam webinar "Memutus Rantai Penularan TBC melalui Investigasi Kontak dan Terapi Pencegahan TBC" yang diikuti secara daring di Jakarta, Jumat, 17 Mei 2024 (Muhamad, 2024).

Desa Pangalengan, yang terletak di dataran tinggi Kabupaten Bandung, menghadapi risiko signifikan terhadap penyebaran Demam Berdarah Dengue (DBD) dan Tuberkulosis (TBC). Faktor lingkungan seperti curah hujan yang tinggi menciptakan genangan air yang menjadi tempat berkembang biak nyamuk *Aedes aegypti*, vektor utama DBD. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) memperburuk situasi, karena perilaku seperti tidak membersihkan lingkungan dan tidak menutup tempat penampungan air dapat meningkatkan populasi nyamuk. Keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan di beberapa wilayah desa juga menjadi hambatan dalam deteksi dan penanganan dini kasus DBD dan TBC. Kondisi ini menyebabkan banyak kasus tidak terdeteksi atau terlambat ditangani, sehingga meningkatkan risiko penularan lebih lanjut. Keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dapat menyebabkan diagnosis dan pengobatan TBC tertunda, yang berpotensi meningkatkan penyebaran penyakit ini (Sibua et al., 2022).

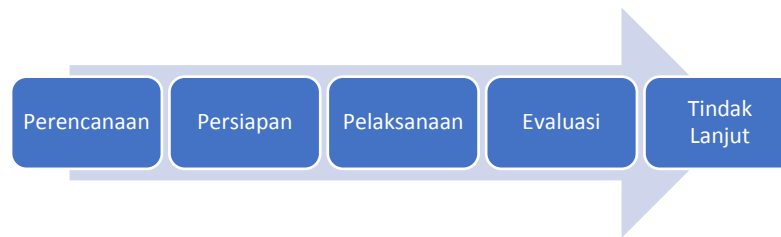
Dalam rangka mengatasi tantangan ini, diperlukan penyuluhan pencegahan yang efektif guna meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat termasuk pendidikan kesehatan, pemberdayaan warga, dan kolaborasi lintas sektor. Di Desa Pangalengan, pendekatan ini menjadi sangat relevan mengingat pentingnya partisipasi masyarakat lokal dalam mendukung program kesehatan. Edukasi mengenai pentingnya PHBS, seperti membersihkan lingkungan, menutup tempat penampungan air, dan menggunakan kelambu saat tidur, dapat membantu mengurangi risiko penyebaran DBD. Selain itu, penyuluhan tentang gejala TBC, kebiasaan batuk yang benar dan pentingnya deteksi dini serta kepatuhan dalam pengobatan dapat menekan angka penularan TBC.

Selain faktor lingkungan, kurangnya pemahaman mengenai gejala dan bahaya penyakit juga menjadi tantangan besar. Banyak masyarakat yang menganggap gejala awal DBD, seperti demam, sebagai penyakit ringan sehingga terlambat mendapatkan penanganan. Hal serupa terjadi pada TBC, di mana stigma sosial seringkali menghalangi penderita untuk mencari pengobatan. Penyuluhan yang melibatkan penyuluhan intensif dan penggunaan media lokal dapat membantu mengatasi kendala ini.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk membahas pentingnya penyuluhan pencegahan DBD dan TBC di Desa Pangalengan, mencakup strategi yang dapat diterapkan serta dampak positif yang diharapkan bagi masyarakat setempat. Melalui kerja sama antara pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat, diharapkan tingkat penyebaran kedua penyakit ini dapat ditekan secara signifikan.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode penyuluhan Kesehatan dengan tema pencegahan penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) dan *Tuberculosis* (TBC). Penyuluhan kesehatan adalah salah satu metode untuk menyebarkan informasi kesehatan kepada masyarakat dengan tujuan mendorong mereka menjadi mandiri melalui pesan-pesan kesehatan yang disampaikan (Wulandari Wangi Ni Kadek, 2024). Adapun tahapan kegiatan meliputi:



**Gambar 1.** Tahapan Kegiatan

a. Perencanaan

Pada tahap ini diawali dengan pembentukan tim pelaksana, penentuan jadwal kegiatan, pengurusan surat ijin pelaksanaan kegiatan dari pihak desa dan puskesmas, penentuan pembagian lokasi penyuluhan.

b. Persiapan.

Pada tahap ini tim membuat dan mencetak poster penyuluhan yang akan menjadi media penyuluhan, membuat jadwal pelaksanaan penyuluhan ke setiap lokasi, melakukan survei ke lokasi penyuluhan.

c. Pelaksanaan

Melaksanakan kegiatan penyuluhan sekaligus menempel poster yang berisi edukasi pencegahan DBD dan TBC. Penyuluhan dilaksanakan di SDN Sidamukti, serta kepada masyarakat secara langsung. Adapun subyek dari pelaksanaan penyuluhan ini adalah siswa-siswi SDN Sidamukti, warga RW 04 Kampung Sidamukti, Desa Pangalengan, serta masyarakat umum Desa Pangalengan yang berkunjung ke Puskesmas Desa Pangalengan.

d. Evaluasi

Pada tahap ini, dilakukan evaluasi seberapa efektif pelaksanaan penyuluhan ini bisa menambah pengetahuan masyarakat dan memotivasi masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas dalam rangka mencegah penyebaran DBD dan TBC. Evaluasi dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta sosialisasi untuk memastikan apa yang disampaikan sudah dipahami dengan jelas.

e. Tindak Lanjut

Pada tahap ini, tim membantu melakukan pembersihan lingkungan sebagai salah satu upaya pencegahan DBD dan TBC, serta membuat laporan kegiatan.

Dengan langkah-langkah di atas, penyuluhan penyuluhan penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) dan *Tuberculosis* (TBC) dapat dilaksanakan secara efektif dan menyeluruh, guna meningkatkan kesadaran serta mengurangi risiko penyebaran kedua penyakit tersebut di masyarakat Desa Pangalengan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan pencegahan penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) dan *Tuberculosis* (TBC) dilaksanakan pada tanggal 12, 16 dan 24 Juli 2024, dengan target sasaran yang berbeda. Penyuluhan pertama, 12 Juli 2024 dilaksanakan di RW 04, Kampung Sidamukti, Desa Pangalengan dengan target sasaran warga RW 04. Penyuluhan kedua, 16 Juli 2024, dilaksanakan di SDN Sidamukti, dengan target sasaran siswa-siwa SD tersebut. Sedangkan penyuluhan pada tanggal 24 dilaksanakan di Puskemas Desa Pangalengan.

Penyuluhan pertama dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan jumat bersih di RW 04, Kampung Sidamukti, Desa Pangalengan. Disini tim menyampaikan mengenai bahaya penyakit DBD dan TBC, cara penularannya serta bagaimana pencegahannya. Selain penyuluhan melalui

pemajaran, tim juga menempelkan poster-poster berisi informasi tersebut di beberapa titik yang strategis.



**Gambar 2.** Penyuluhan di RW 04 Kampung Sidamukti

Penyuluhan kedua dilaksanakan di SDN Sidamukti dengan target sasaran siswa-siswa SD Sidamukti. Penyuluhan ini dilakukan melalui Media Poster yang ditempel di mading SDN Sidamukti, serta penjelasan langsung mengenai bahaya penyakit DBD dan TBC, cara penularannya serta bagaimana agar terhindar dari penyakit tersebut.



**Gambar 3.** Penempelan Poster di SDN Sidamukti

Pada tanggal 24 Juli 2024 tim kesehatan kembali melakukan program kampanye pencegahan penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) dan *Tuberculosis* (TBC) yang dilaksanakan di Puskesmas Desa Pangalengan. Kampanye ini dilakukan melalui Media Poster yang ditempelkan di dekat ruang pemeriksaan dokter umum, ruang administrasi/pendaftaran, dan ruang tunggu pasien Puskesmas Desa Pangalengan.



**Gambar 4.** Penempelan Poster di Puskesmas Pangalengan

Program penyuluhan Kesehatan dengan tema pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) dan Tuberculosis (TBC) di Desa Pangalengan telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kedua penyakit ini. Melalui berbagai metode penyuluhan, seperti pemasangan poster edukatif di lokasi strategis dan diskusi langsung dengan warga, masyarakat mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mengenali gejala awal penyakit. Sebelum program ini dilaksanakan, banyak warga yang kurang memahami hubungan antara lingkungan yang bersih dengan pencegahan DBD dan TBC. Namun, setelah adanya penyuluhan ini, terjadi peningkatan kesadaran yang tercermin dari partisipasi warga dalam kegiatan kebersihan lingkungan, seperti program Jumat Bersih yang diadakan secara rutin.

Efektivitas penyuluhan ini juga didukung oleh pemilihan media penyuluhan yang tepat. Poster yang ditempel di SDN Sidamukti, Puskesmas Pangalengan, dan kantor desa terbukti menjadi sarana edukasi yang mudah diakses oleh masyarakat. Selain itu, penyuluhan langsung yang melibatkan tenaga kesehatan dari Universitas Padjadjaran memberikan kesempatan bagi warga untuk berdiskusi dan mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai pencegahan dan penanganan penyakit DBD dan TBC. Pendekatan ini sangat membantu terutama bagi kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi kesehatan melalui media digital atau cetak lainnya.

Setelah kampanye ini dilaksanakan, terjadi perubahan perilaku yang cukup signifikan di kalangan masyarakat. Banyak warga yang mulai lebih disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan, memilah sampah dengan benar, serta lebih waspada terhadap gejala awal DBD dan TBC. Sekolah-sekolah di desa ini juga berkomitmen untuk terus mengedukasi siswa tentang pola hidup sehat melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kerja sama dengan puskesmas setempat. Dampak positif ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dilakukan secara langsung dan berulang dapat mengubah perilaku masyarakat dalam jangka panjang

#### **4. KESIMPULAN**

Program penyuluhan pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) dan Tuberculosis (TBC) di Desa Pangalengan telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya dan pencegahan kedua penyakit ini. Melalui berbagai metode edukasi, seperti pemasangan poster di lokasi strategis dan penyuluhan langsung, masyarakat menjadi lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mengenali gejala awal DBD dan TBC. Kegiatan ini juga mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), seperti membersihkan lingkungan, menguras tempat penampungan air, dan lebih memperhatikan gejala awal penyakit.

Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan warga setempat, turut berkontribusi dalam kesuksesan program ini. Meskipun kampanye ini telah

memberikan hasil yang signifikan, masih terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi, seperti rendahnya kesadaran awal masyarakat terhadap pentingnya pencegahan dan keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan berupa edukasi yang lebih intensif dan berkelanjutan, serta pemanfaatan media digital untuk menjangkau lebih banyak masyarakat.

Keberlanjutan program ini sangat penting untuk memastikan bahwa kesadaran dan praktik pencegahan penyakit tetap terjaga dalam jangka panjang. Pemerintah desa diharapkan dapat mengintegrasikan program edukasi kesehatan ini ke dalam kebijakan kesehatan masyarakat yang lebih luas. Selain itu, peningkatan kolaborasi dengan tenaga medis, institusi akademik, dan komunitas lokal dapat memperkuat upaya pencegahan serta meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di Desa Pangalengan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan angka kejadian DBD dan TBC dapat terus ditekan, menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan bebas dari penyakit menular.

## REFERENCES

- Cakranegara, J. J. S. (2021). UPAYA PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN PENYAKIT DEMAM BERDARAH DENGUE DI INDONESIA (2004-2019). *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA*, 7(2), 281–311. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v7i2.274>
- Muhamad, S. F. (2024). *Kemenkes: TBC baru dapat dieliminasi di Indonesia pada 2045*. <https://www.antaraneews.com/berita/4108776/kemenkes-tbc-baru-dapat-dieliminasi-di-indonesia-pada-2045>
- Sibua, S., Tumiwa, F. F., Pondaag, A., Watung, G. I. ., & Langingi, A. R. C. (2022). Edukasi Bagi Masyarakat Desa Mopuya Tentang Pencegahan Tuberculosis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 3(2), 1157–1163.
- Sutriyawan, A., Yusuff, A. A., Fardhoni, F., & Cakranegara, P. A. (2022). Analisis Sistem Surveilans Epidemiologi Demam Berdarah Dengue (DBD): Studi Mixed Method. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 8(1), 137. <https://doi.org/10.29241/jmk.v8i1.935>
- World Health Organization (WHO). (2023). *Global Tuberculosis Report 2023*.
- Wulandari Wangi Ni Kadek, F. D. A. I. G. (2024). PENYULUHAN KESEHATAN CEGAH DAN KENDALIKAN “HIPERTENSI” AGAR HIDUP SEHAT LEBIH LAMA. *Jurnall Inovasi Pendidikan*, 6(1), 52–61. <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285>